

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Investasi bukanlah hal baru bagi masyarakat Indonesia. Investasi adalah satu strategi untuk merencanakan dan mengatur dana untuk masa depan. Masyarakat bersaing satu sama lain untuk berinvestasi dalam bisnis yang dianggap berhasil di pasar modal. Selain itu, lebih mudah untuk melakukan transaksi investasi, dan ada lebih banyak ekuitas untuk dipilih. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995, pasar modal bertujuan untuk memajukan pembangunan nasional dalam upaya meningkatkan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi nasional guna meningkatkan kesejahteraan rakyat. Tujuan ini sejalan dengan ajaran dan prinsip Islam, yang menjadi landasan bagi semua tindakan.¹

Fungsi keuangan dan fungsi ekonomi adalah dua peran utama pasar modal. Pasar modal memiliki tujuan ekonomi dengan memfasilitasi pertemuan dua kepentingan, yaitu investor sebagai pihak yang memiliki kelebihan uang dan emiten sebagai pihak yang membutuhkan uang tunai. Karena perkembangan pasar modal ini, investor kini dapat membelanjakan uang ekstra mereka untuk mengejar bagi hasil, atau yang lebih dikenal dengan return. Di sisi lain, emiten yang merupakan pihak yang membutuhkan uang dapat memanfaatkan dana dari investor untuk menutupi biaya operasionalnya.

Investor memiliki kesempatan untuk mendapatkan hasil keuangan yang sesuai dengan fitur pilihan investasi mereka berkat kehadiran pasar modal. Kehadiran pasar modal memungkinkan perluasan kegiatan ekonomi karena menawarkan bisnis sumber alternatif pembiayaan jangka panjang yang memungkinkan mereka beroperasi dalam skala yang lebih besar.

Karena tujuannya mempertemukan dua pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda, yaitu pelaku usaha yang membutuhkan uang (*issuer/emiten*) dan pihak yang memiliki kelebihan uang (*investor*), maka pasar modal memainkan peran penting dalam perekonomian global.² Karena dengan adanya pasar modal ini perusahaan akan mampu memenuhi kebutuhan biaya modalnya

¹Ahmad Supriyadi, *Pasar Modal Syariah di Indonesia* (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 19.

²Octavia Setiani, "Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia," *Jurnal Ekonomi Islam* 8, No.2, (2017): 215.

tanpa harus menunggu atau mengganggu dana yang telah dianggarkan untuk kegiatan operasional. Di samping itu, investor yang mengalami kelebihan dana dapat memperoleh keuntungan dari modal yang disalurkan pada perusahaan.

Biasanya ada dua jenis investasi: yang dilakukan pada aset riil dan yang dilakukan di aset keuangan. Investasi pada aset riil dapat dilakukan dengan membeli aset produktif, mendirikan pabrik, membangun tambang, membangun perkebunan, dan lain sebagainya. Sebaliknya, investasi dalam aset mata uang dilakukan di pasar valuta asing, seringkali dalam bentuk deposito bersertifikat, surat berharga, surat berharga pasar uang (SBPU), atau bentuk lainnya. Selain itu, investasi dapat dilakukan melalui pasar modal dalam berbagai bentuk, termasuk saham, obligasi, waran, opsi, dan lainnya.³

Dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi, tentunya investor tidak akan sembarangan karena hal tersebut berhubungan dengan dana yang telah dialirkan. Agar dana yang diinvestasikan dapat menghasilkan keuntungan, investor harus mampu menilai kinerja sebuah perusahaan terlebih dalam hal keuangan. Besarnya risiko yang mungkin dicapai meningkat dengan return saham yang lebih besar, begitu pula sebaliknya. Saham adalah komoditas yang banyak diminati oleh investor, dan karena lebih rentan terhadap perubahan harga dibandingkan komoditas lain, pergerakannya terus dipantau.

Salah satu strategi untuk mengurangi kerugian adalah dengan menyadari bahaya yang terkait dengan pergerakan saham dan prosesnya. Investor sering mengikuti aturan dan melacak fluktuasi saham menggunakan indeks pasar, atau lebih formal, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).⁴

Perkembangan IHSG beberapa tahun belakangan mengalami kenaikan dan kelemahan yang signifikan. IHSG merupakan salah satu cerminan perekonomian Indonesia. Maka dari itu dapat dilihat bahwa tahun 2005 perekonomian Indonesia belum stabil akibat krisis 1998. Hal ini tercermin pada IHSG yang tercatat berada pada level 1,162.64. Pemerintah melakukan kebijakan dan strategi penguatan fundamental ekonomi untuk menata perekonomian Indonesia pasca krisis 1998. Pada tahun 2006 pemerintah

³Ahmad Supriyadi, *Pasar Modal Syariah di Indonesia* (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 33.

⁴Habib Muhammad Husnul, Raden Rustam Hidayat, Sri Sulasmiyati, "Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs (IDR/USD), Produk Domestik Bruto Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan", *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 53, No. 1, (2017): 67.

memberikan sinyal positif membaiknya ekonomi Indonesia dengan melunasi sisa utang Indonesia dari *International Monetary Fund* (IMF) dan dibubarkan *Consultative Group On Indonesia* (CGI) pada 2007.

IHSG mengalami peningkatan pada 2006 sampai 2007 mencapai level 2,754.83. Tahun 2008 perekonomian Indonesia diuji krisis ekonomi yang bermula di Amerika Serikat yang disebut *subprime mortgage*, IHSG mengalami penurunan yang signifikan sebesar 50,64% dari tahun 2007 berada pada level 1,355.41. IHSG naik signifikan sebesar 86,89% pada tahun 2009 setelah terpuruk karena krisis global. Selama periode tersebut IHSG tercatat sebagai indeks yang mempunyai kinerja terbaik se-Asia. Pulihnya IHSG dalam waktu yang relatif singkat disebabkan kuatnya fundamental ekonomi Indonesia. Suku bunga Bank Indonesia terus bergerak turun hingga mencapai level terendahnya 6,5% pada penghujung tahun 2009. Penguatan IHSG juga di dorong oleh terjadinya penurunan harga minyak dunia dan berbagai komoditas lainnya, tingkat inflasi yang terus menurun sepanjang tahun dan nilai rupiah yang mulai stabil.

Hingga akhir tahun 2021, aktivitas perdagangan saham terus bertumbuh secara positif, tercermin dari kinerja IHSG yang terus bergerak stabil dan cenderung meningkat dibandingkan pada triwulan III. Sebagai gambaran, per 29 Desember 2021, IHSG berada di level 6,600.68 atau meningkat 10.40 persen secara *year to date* (Ytd). Bahkan pada triwulan IV ini, tepatnya di 22 November 2021, IHSG sempat menembus rekor baru di level 6,723.39, bahkan melampaui IHSG sebelum terjadinya pandemi. Sementara itu, kapitalisasi pasar saham per 29 Desember 2021 mencapai Rp8,275 triliun atau meningkat 18.72 persen secara Ytd. Aktivitas perdagangan juga mencatatkan rekor-rekor baru, diantaranya frekuensi transaksi harian tertinggi terjadi pada tanggal 9 Agustus 2021 yang mencapai 2.14 juta kali transaksi, volume transaksi harian tertinggi yang mencapai 50.98 miliar saham di 9 November 2021, dan kapitalisasi pasar tertinggi yang mencapai Rp8,354 triliun di 13 Desember 2021.⁵

Di samping melejitnya nilai IHSG, masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim tentunya juga memperhatikan aspek-aspek syariat Islam dalam melakukan kegiatan investasi di samping tujuan mendapatkan keuntungan setinggi-tingginya. Sebagaimana agama

⁵ OJK, *Siaran Pers Pasar Modal Menguat Dorong Pemulihan Ekonomi (Penutupan Perdagangan Bursa Efek Indonesia 2021)*, 2021, 2.

Islam yang melarang perdagangan yang haram, investor-investor muslim menghindari investasi pada perusahaan yang memperdagangkan barang haram maupun yang dalam kegiatan usahanya mengandung unsur *riba*, *gharar*, atau *maisir*. Sebab itulah kehadiran lembaga keuangan dan pasar modal syariah di Indonesia mendapatkan sambutan baik dari masyarakat luas khususnya oleh para muslim.

Investasi syariah muncul seiring fatwa pengharaman sistem bunga oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Investasi syariah ini menghindari sistem bunga, dimana penempatan dana, selain di produk-produk dan usaha-usaha yang halal, juga basisnya berdasarkan hasil pendapatan, sehingga dibagi secara adil melalui sistem bagi hasil. Oleh karena itu, banyak alternatif-alternatif Lembaga Keuangan syariah yang menghindari sistem bunga yang sudah haram oleh MUI tahun 2003. Sejak saat inilah, maka lahir bank syariah, asuransi syariah, pasar modal syariah, reksadana syariah termasuk pasar modal syariah.

Pasar modal syari'ah secara sederhana dapat diartikan sebagai pasar modal yang menerapkan prinsip-prinsip syari'ah dalam kegiatan transaksi ekonomi dan terlepas dari hal-hal yang dilarang seperti: *riba*, perjudian, spekulasi. Pasar modal syari'ah adalah pasar modal yang seluruh mekanisme kegiatannya terutama mengenai emiten, jenis efek yang diperdagangkannya telah sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah. Sedangkan efek syari'ah adalah efek yang dimaksudkan dalam peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal yang akad, pengelolaan perusahaan, maupun cara penerbitannya memenuhi prinsip-prinsip syari'ah yang didasarkan atas ajaran Islam yang penetapannya dilakukan oleh DSN-MUI (Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia) dalam bentuk fatwa.⁶

Pada tanggal 18 April 2021, untuk pertama kali Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) mengeluarkan fatwa yang berkaitan langsung dengan pasar modal, yaitu Fatwa Nomor 20/DSN-MUI/IV/2001 tentang Pedoman Pelaksanaan Investasi Untuk Reksadana Syariah. Selanjutnya, instrument investasi Syariah di pasar modal terus bertambah dengan kehadiran obligasi Syariah PT. Indosat Tbk pada awal September 2002. Instrumen ini merupakan Obligasi Syariah pertama dan akad yang digunakan adalah akad mudharabah.

⁶ DSN-MUI, "40 Tahun 2003, Pasar Modal Dan Pedoman Umum Penerapan Prinsip Syariah Di Bidang Pasar Modal," (23 Oktober 2002).

Pada tanggal 23 Nopember 2006, Bapepam-LK menerbitkan paket Peraturan Bapepam dan LK terkasit Pasar Modal Syariah. Paket peraturan tersebut yaitu peraturan Bapepam dan LK nomor IX.A.13 tentang penerbitan efek Syariah dan nomor IX.A.14 tentang akad-akad yang digunakan dalam penerbitan efek Syariah di pasar modal. Selanjutnya pada tanggal 31 Agustus 2007 Bapepam -LK menerbitkan Peraturan Bapepam dan LK Nomoe II.K.1 tentang Kriteria Dan Penerbitan Daftar Efek Syariah dan diikuti dengan peluncuran Daftar Efek Syariah pertama kali oleh Bapepam-LK pada tanggal 12 September 2007.

Pasar modal syariah telah berkembang di berbagai negara, baik yang berpenduduk mayoritas muslim maupun non-muslim. Dari tahun 1996 hingga kuartal ketiga 2013, total 3,543 sukuk diterbitkan di seluruh dunia, mencapai nilai total US\$488,2 miliar. Dari 2014 hingga kuartal ketiga, 739 sukuk diterbitkan dengan total \$99.26 miliar. Malaysia, Uni Emirat Arab, Arab Saudi, Indonesia, dan Qatar adalah lima negara teratas yang menerbitkan sukuk. Dana Islam dengan total US\$46 miliar tersedia secara global antara tahun 2007 dan kuartal ketiga tahun 2013.⁷

Dalam kurun waktu 5 tahun, yaitu sepanjang tahun 2014-2019, pertumbuhan industri pasar modal syariah di Indonesia cukup mengembirakan. Hal ini tercermin dari jumlah asset pasar modal syariah di Indonesia yang meningkat cukup pesat. Pertumbuhan kapitalisasi pasar saham Syariah mencapai 43.98%. Sementara itu, pertumbuhan sukuk korporasi dan sukuk negara masing-masing mencapai angka pertumbuhan sebesar 201.31% dan 148.88%. Peningkatan pertumbuhan juga dialami oleh reksadana syariah yang mencapai 387.66%. Dari sisi *market share*, hingga akhir tahun 2019, kapitalisasi pasar saham syariah mencapai 51.55% dari kapitalisasi pasar saham dengan nilai total sebesar Rp 3744.82 triliun. *Market share* reksadana syariah sebesar Rp53.74 triliun atau sebesar 9.91% dari total aktiva bersih reksadana. Adapun nilai *outstanding* sukuk korporasi mencapai Rp29.83 triliun atau sebesar 6.53% dari total nilai pasar surat utang dan sukuk. Sementara itu sukuk negara memiliki *market share* sebesar 18.45% dari total surat berharga negara dengan total nilai *outstanding* mencapai Rp740.62 triliun.⁸

Melejitnya pertumbuhan instrumen syariah di atas menunjukkan bahwa potensi pertumbuhan industri pasar modal syariah di Indonesia sangat menjanjikan. Minat masyarakat terhadap

⁷OJK, *Roadmap Pasar Modal Syariah 2015-2019*, (2014): 23.

⁸OJK, *Roadmap Pasar Modal Syariah 2020-2024*, (2019): 18.

layanan syariah semakin berkembang, dan sistem syariah pun berkembang di sektor pasar modal Indonesia. Instrumen syariah ini dibuat untuk memfasilitasi pembentukan *Jakarta Islamic Index* (JII) yang didirikan pada 14 Maret 2003, sebuah pasar modal syariah. JII merupakan salah satu indeks saham Indonesia yang menentukan rata-rata indeks harga saham untuk berbagai kategori ekuitas yang memenuhi persyaratan syariah.⁹

Jakarta Islamic Index (JII) berisi daftar 30 perusahaan yang telah diseleksi berdasarkan ketentuan syariat. Perusahaan yang terdaftar di JII adalah perusahaan yang beroperasi menurut hukum Islam dan memiliki nilai saham tertinggi di antara saham syariah lainnya. Keberadaan JII ini akan memudahkan para investor untuk mengetahui perusahaan apa saja yang telah menerapkan sistem syariat dan punya reputasi keuangan yang baik.

Keberadaan JII sangat diapresiasi oleh masyarakat Indonesia. Meski tergolong baru di industri pasar modal Indonesia, kinerja *Jakarta Islamic Index* (JII) sepanjang tahun 2011 cukup menjanjikan. Pada tahun tersebut, kapitalisasi pasar JII meningkat signifikan sebesar 24.71% dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Tabel 1.1
Perkembangan Indeks dan Kapitalisasi Pasar JII

| Periode | Indeks | Kapitalisasi Pasar (dalam triliun) |
|---------|--------|---------------------------------------|
| 2017 | 759.07 | 2,288.02 |
| 2018 | 685.22 | 2,239.51 |
| 2019 | 698.09 | 2,318.57 |
| 2020 | 630.42 | 2,058.77 |
| 2021 | 544.30 | 1,780.19 |

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa baik nilai indeks maupun kapitalisasi pasar JII dari tahun 2017 sampai 2021 mengalami fluktuasi. Titik terendah ada pada tahun 2021 dan tertingginya pada tahun 2017. Indeks JII mengakhiri semester I 2021 dengan pembacaan 544,30, turun 13.66% dari akhir tahun 2020. Indeks saham JII yang mengalami fluktuasi tersebut tentunya disebabkan oleh factor-faktor tertentu. Aspek ekonomi makro negara merupakan salah satu variabel yang berkontribusi, seperti yang telah

⁹Sigit Sanjaya dan Nila Paratiwi, "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Kurs, dan Infasi terhadap Jakarta Islamic Index," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*.3 No.1 (2018): 48.

dibahas sebelumnya. Inflasi, kurs mata uang, dan *Gross Domestic Product* (GDP) adalah beberapa variabel ekonomi makro yang diasumsikan mempengaruhi indeks saham.

Elemen ekonomi makro yang berasal dari luar perusahaan disebut inflasi. Inflasi, menurut R. McConnell Campbell dan Stanley L. Brue yang dikutip oleh Vinna Sri Yuniarti, adalah kenaikan umum harga produk, komoditas, dan jasa selama periode waktu tertentu.¹⁰ Menurut sudut pandang ini, inflasi dapat dicirikan sebagai peningkatan produk yang disengaja atau tidak disengaja di seluruh negara atau mungkin dunia, tidak hanya di satu wilayah.

Inflasi berkelanjutan berpotensi menjadi lebih buruk jika perbaikan tidak segera diidentifikasi. Daya beli konsumen akan menurun seiring berjalannya waktu seiring dengan naiknya harga produk. Jika hal tersebut terus menerus terjadi maka perusahaan akan mengalami penurunan laba, dimana penurunan laba tersebut akan berimbas pada pembagian keuntungan untuk para investor. Jika keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan sedikit, maka keuntungan yang didapatkan oleh investor juga otomatis menurun. Hal ini akan menyurutkan minat dan kepercayaan investor sehingga permintaan terhadap saham berkurang, akibatnya harga saham akan mengalami penurunan.

Selain inflasi, unsur ekonomi makro lain yang mempengaruhi pergerakan indeks saham di pasar modal Indonesia, termasuk saham di *Jakarta Islamic Index*, adalah nilai tukar rupiah versus dolar yang disebut juga dengan kurs. Untuk bisnis yang berpartisipasi dalam operasi impor dan ekspor, stabilitas pergerakan nilai mata uang sangat penting. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari penggunaan mata uang asing, yaitu Dolar Amerika Serikat (USD), sebagai alat pembayaran barang dan jasa yang diterima secara luas.¹¹

Apresiasi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS mengindikasikan adanya peningkatan permintaan Rupiah oleh masyarakat internasional. Biaya produksi yang lebih rendah sehingga meningkatkan keuntungan, meningkatkan kinerja, dan secara tidak langsung mempengaruhi minat investor, mendorong indeks saham lebih tinggi, sehingga meningkatkan kebutuhan untuk

¹⁰Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro Syariah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016): 127.

¹¹Septian Prima Rusbariand dkk, "Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, dan Kurs Rupiah Terhadap Pergerakan Jakarta Islamic Index di Bursa Efek Indoneisa", *Forum Bisnis dan Keuangan I*, (2012): 726.

mengimpor komoditas dari sektor industri dan ekonomi, terutama Amerika Serikat, juga merupakan sinyal positif untuk beberapa sektor.

Dalam 5 tahun terakhir ini, nilai tukar rupiah juga mengalami fluktuasi meski tidak begitu signifikan. Pada tahun 2017 kurs mencapai angka Rp 14,548 pada bulan Desember. Kemudian meningkat menjadi Rp 14,481 pada tahun 2018 sebelum kembali turun menjadi Rp 13,901 pada tahun 2019. Terakhir, kurs rupiah ke dolar AS pada tahun 2021 adalah Rp. 14,209.

Gross Domestic Product (GDP) atau produk Domestik Bruto (PDB) adalah indikator ekonomi makro. GDP dapat didefinisikan sebagai jumlah nilai produk dan jasa yang diproduksi di suatu negara selama tahun tertentu oleh bisnis lokal dan internasional yang berbasis di sana. Terlepas dari siapa yang memiliki komponen terkait produksi, GDP mengukur output perekonomian. Semua komponen produksi ekonomi yang outputnya diukur dengan GDP.¹²

Pertumbuhan ekonomi dengan pertumbuhan GDP yang tinggi merupakan contoh faktor kesejahteraan yang berperan dalam menghasilkan kesejahteraan nasional baik di sektor riil maupun immaterial. Dengan kata lain, pasar dalam negeri lebih aktif dan komponen produksi lebih produktif ketika GDP lebih besar. Daya beli konsumen akan mendapat manfaat dari kenaikan GDP. Dengan kata lain, permintaan produk perusahaan dapat meningkat. Laba perusahaan akan naik sebagai akibat dari meningkatnya permintaan produk, yang pada akhirnya akan mengakibatkan kenaikan harga saham perusahaan.

BPS melaporkan GDP atau pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan tren kenaikan dalam 2 dekade ini. Tahun 2018 PDB mencatat kenaikan mencapai 5.17%. Angka tersebut merupakan angka pertumbuhan ekonomi paling tinggi yang tercatat sejak tahun 2014. Meski sempat mengalami kontraksi sebesar 2.07% pada tahun 2020 yang diduga merupakan dampak dari pandemi Covid-19, pada kuartal II tahun 2021 perekonomian Indonesia sempat mengalami pertumbuhan pesat sebesar 7.07%, dan berhasil mencatatkan pertumbuhan tahunan sebesar 3.7%.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan pengkajian dengan judul **“PENGARUH INFLASI, KURS, DAN GROSS DOMESTIC PRODUCT (GDP)**

¹²Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar* (Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI, 2005): 23.

TERHADAP INDEKS SAHAM DI *JAKARTA ISLAMIC INDEX* (JII) TAHUN 2017-2021”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap indeks saham JII?
2. Bagaimana pengaruh kurs terhadap indeks saham JII?
3. Bagaimana pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap indeks saham JII?
4. Bagaimana pengaruh inflasi, kurs, dan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap indeks saham JII?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh inflasi terhadap indeks saham JII.
2. Untuk menguji pengaruh kurs dollar terhadap indeks saham JII.
3. Untuk menguji pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap indeks saham JII.
4. Untuk menguji pengaruh inflasi, kurs dollar, dan *Gross Domestic Product* (GDP) secara simultan terhadap indeks saham JII.

D. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Peneliti dapat memperluas wawasan dengan mempraktikkan secara langsung teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.
- b. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan oleh akademisi dan peneliti lain yang mempelajari perekonomian Indonesia untuk mengetahui bagaimana faktor makro mempengaruhi indeks saham JII.
- c. Temuan penelitian ini harus membuat khawatir para pebisnis dan profesional keuangan dan diperhitungkan saat membuat pilihan investasi.
- d. Studi ini dapat digunakan sebagai informasi oleh pembuat kebijakan (pemerintah) untuk memahami bagaimana kondisi ekonomi makro mempengaruhi aktivitas investasi di pasar modal.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab yaitu Bab Pendahuluan, Bab Landasan Teori, Bab Metode Penelitian, Bab Hasil dan Pembahasan dan Bab Penutup.

BAB I

Merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II

Merupakan bab landasan teori, menjelaskan tentang deskripsi teori dan penelitian terdahulu, kerangka berfikir serta hipotesis.

BAB III

Menjelaskan metode penelitian, termasuk jenis dan pendekatan, pengaturan penelitian, populasi dan sampel, desain variabel dan definisi operasional, jenis metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV

Merupakan bab hasil dan pembahasan yang berisi tentang gambaran objek penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian ini dan saran untuk penelitian selanjutnya.